

**KORELASI ETOS KERJA TERHADAP STATUS EKONOMI PETANI
SAYUR DI KECAMATAN MARPOYAN DAMAI
PEKANBARU**

Oleh : Gallih Mayang Anjani/ 1501111570

gallihmayanganjani@gmail.com

Pembimbing : Drs. H. Nurhamlin, MS

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Korelasi Etos Kerja Terhadap Status Ekonomi Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Desain penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dan menggunakan pendekatan probabilitas dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah lembar kuesioner dan observasi langsung. Analisis yang di gunakan adalah analisis kuantitatif yang di sajikan dalam bentuk tabel kemudian di beri penjelasan. Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi yang signifikan antara Etos Kerja terhadap Status Ekonomi Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian ini, etos kerja berpengaruh terhadap status ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai.

Kata Kunci : Etos Kerja, Status Ekonomi, Petani

**THE CORRELATION OF THE WORK ETHOS ON VEGETABLE FARMERS
ECONOMIC STATUS IN MARPOYAN DAMAI SUB-DISTRICT
PEKANBARU**

By : Gallih Mayang Anjani/ 1501111570

gallihmayanganjani@gmail.com

Supervisor : Drs. H. Nurhamlin, MS

Sociology Department, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

28293-Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study aimed at knowing the correlation of the work ethos on vegetable farmers economic status in Damai Marpoyan Sub-District Pekanbaru. The research design of this study was quantitative study using correlation formula of Pearson Product Moment and using probability approach with simple random sampling technique. The data collection technique used was quantitative analysis, provided with form of table with attached explanations. The result of the research was there was a significant correlation between the work ethos on vegetable farmers economic status in Damai Marpoyan Sub-District Pekanbaru. Based on the result of this study, work ethos influences the economic status of vegetable farmers in Marpoyan Damai Sub-District.

Keywords : work ethos, economic status, farmer

PENDAHULUAN

Pekanbaru merupakan salah satu daerah potensial untuk usahatani sayur-sayuran, disebabkan struktur tanah dan iklim yang cocok untuk jenis tanaman tersebut dengan luas lahan seluas 2.173,00 Ha (Badan Pusat Statitik Pekanbaru, 2015). Pekanbaru juga memiliki jumlah sumber daya manusia yang cukup banyak untuk melakukan usahatani sayuran. Usahatani sayuran di Pekanbaru dapat ditemukan salah satunya adalah di Kecamatan Marpoyan Damai.

Berbagai macam bentuk usaha yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu upaya yang mereka tekuni tentunya harus dapat menghasilkan peningkatan ekonomi keluarga tentunya. Dalam mengkaji berbagai usaha serta pekerjaan yang telah ditekuni seseorang ataupun ditengah – tengah masyarakat, maka kita juga harus meneliti dan melihat secara langsung permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat.

Untuk melihat seberapa besar usaha seseorang dalam usaha pemenuhan kebutuhan dan peningkatan perekonomiannya, diperlukan etos kerja yang bagus untuk peningkatan hasil produktivitas pertanian. Pertanian sayur merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Mrapoyan Damai hingga saat ini. Usaha ini tentu sangat menguntungkan jika bisa dikelola dengan baik.

Etos kerja akan menentukan keberhasilan suatu pembangunan. Dimana, pembangunan pertanian seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan, pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pembangunan dalam bidang pertanian merupakan pembangunan yang ditujukan pada masyarakat pedesaan

karena pada umumnya dipedesaan dilaksanakan kegiatan pertanian.

Tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani khususnya masyarakat pertanian melalui peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas. Dalam era globalisasi persaingan kerja yang semakin meningkat memaksa setiap orang untuk menguasai keahlian dan kemampuan tertentu. Jika sebuah bangsa atau kelompok masyarakat punya tingkat pendapatan per kapita warganya kurang atau tidak makmur maka sering diduga bahwa penyebabnya ada pada etos kerja. Untuk menjawab tantangan ini diperlukan adanya dedikasi, kerja keras dan disiplin dalam bekerja(Affandi, 1985).

Manusia yang berhasil harus memiliki pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur untuk eksistensi manusia(Anoraga, 1992). Perilaku manusia senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu tetapi keterbatasan yang dimiliki oleh manusia menjadi masalah dalam mencapai tujuan tersebut. Individu memiliki kemampuan untuk berpikir, memandang sesuatu dan bertindak laku dengan cara tertentu dan unik yang merupakan kepribadian individu yang membedakannya dengan individu yang lainnya.

Etos kerja juga mampu meningkatkan produktifitas. Selain etos kerja yang meningkatkan produktifitas adalah motivasi dan kedisiplinan. Kendala dalam produktifitas adalah sifat petani yang mengeluh akan pekerjaannya. Dimana mengeluh adalah sifat dan perilaku negatif yang dapat merusak etos kerja, padahal sifat mengeluh ini dapat menular kemana-mana dalam organisasi.

Disamping Etos kerja juga berkaitan dengan masalah status ekonomi yang ada di masyarakat. Status ekonomi yang merupakan gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi

ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendapatan, pengeluaran, dan pemilikan barang (Aset). Setiap individu atau masyarakat pasti menginginkan status ekonomi yang lebih baik.

Persoalan ekonomi dapat dikatakan sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Ia telah ada semenjak diturunkannya nenek moyang manusia, Adam dan Hawa, di permukaan bumi. Perkembangan persoalan ekonomi berjalan seiring dengan perkembangan dari pertumbuhan manusia itu sendiri dan pengetahuan teknologis yang dimiliki. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang dapat melakukan apa saja sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Dengan kebutuhan sekarang yang semakin meningkat, etos kerja dari seorang pekerja sangat di butuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Seorang yang mempunyai etos kerja yang bagus, maka dia akan dapat memiliki keterampilan untuk mengembangkan hasil kerjanya.

Berdasarkan ulasan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang **Korelasi Etos Kerja Terhadap Status Ekonomi Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Etos Kerja Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai?
2. Bagaimana status ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai?
3. Apakah ada hubungan antara Etos Kerja dengan Status Ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi Etos Kerja Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai
2. Untuk mempelajari status ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai

3. Untuk membuktikan hubungan antara Etos Kerja dengan Status Ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai kajian ilmu pengetahuan, untuk memberikan pemahaman tentang Etos Kerja, memberikan pemahaman tentang kondisi ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi bagi penelitian lainnya dalam penelitian lebih lanjut. Sehingga hal ini dapat menambah dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan lainnya yang telah ada serta bermanfaat bagi perkembangan dunia akademis pada masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pekerjaan

Kerja memiliki arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas kerja mencakup semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam materi maupun nonmateri baik bersifat intelektual maupun fisik, mengenai kehidupan dunia maupun akhirat. Sedangkan dalam arti sempit, kerja berkonotasi ekonomi yang bertujuan mendapatkan materi.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat pekerjaan sebagai petani. Menurut UU No.16 Pasal 1 ayat 10 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang menyatakan bahwa petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Namun ada juga yang berpendapat bahwa petani itu, rakyat pedesaan, yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama, tetapi merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang di anggap lebih halus dan beradab dalam masyarakat kota. Sistem ekonomi dalam masyarakat petani itu berdasarkan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) yang menghasilkan pangan dengan teknologi sederhana dan dengan ketentuan-ketentuan produksi yang tidak berspesialisasi (Koentjaraningrat, 1987).

Etos Kerja

Secara Etimologi, “etika” berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak atau semangat fundamental suatu budaya berbagai ungkapan yang menunjukkan kepercayaan, kebiasaan atau perilaku suatu kelompok masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos bermakna semangat kerja yang berkaitan erat dengan budaya kerja. Etos kerja dapat di artikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas (Sinamo, 2003).

Etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik guna memperoleh nilai hidup mereka. Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik tentu akan lebih menikmati proses pekerjaan mereka tanpa banyak keluhan sehingga hasil yang diperoleh dari pekerjaannya pun terasa lebih memuaskan (Sukriyanto, 2000).

A. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Beberapa faktor yang mempengaruhi etos kerja (Anoraga, 2006):

1. Agama

Max Weber menyatakan bahwa ada hubungan antara agama dan perilaku ekonomi dalam teori etika protestan. Weber menerangkan bahwa ajaran ajaran Calvin tentang taakdir di kemudian hari. Ajaran Calvin meyakini hanya kerja keras saja satu-satunya yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat. Panggilan tuhan adalah konsepsi agama tentang tugas hidup, suatu lapangan yang luas dimana harus bekerja. Weber meyakini bahwa ada hubungan yang sangat erat antara model keberagaman individu dengan etos kerja yang dimilikinya. Weber menegaskan bahwa kesadaran agama bukanlah sekedar akibat dari kenyataan sosial ekonomi tetapi agama merupakan faktor otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku bagaimana agama berkenaan dengan apa yang oleh Talcott Parson disebut dengan *The Grounds of Meaning* (pandangan-pandangan dasar) yang dengannya masyarakat mengkoordinat dan mengorganisasi kehidupan mereka, suatu pandangan yang berorientasi pada dasar-dasar pemikiran tentang eksistensi manusia yaitu orientasi terhadap kehidupan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

2. Budaya

Kualitas etos kerja di tentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan begitu sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang rendah maka akan memiliki etos kerja yang rendah pula, bahkan sekalipun masyarakat yang tidak sama sekali memiliki etos kerja. Jadi, etos kerja itu sendiri sangat berpengaruh terhadap sistem nilai budaya, karena semangat kerja, disiplin, keterampilan kerja, dan memiliki motivasi

tumbuh pada masyarakat yang bersangkutan itu sendiri.

3. Sosial Politik

KH. Abdurrahman Wahid (2002) mengatakan bahwa Etos Kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul, jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang teracu ke masa depan yang lebih baik. Orientasi ke depan itu harus diikuti oleh penghargaan yang cukup kepada kompetisi dan pencapaian (*achievement*). Orientasi ini akan melahirkan orientasi lain, yaitu semangat profesionalisme yang menjadi tulang punggung masyarakat modern.

4. Kondisi Lingkungan Geografis

Lingkungan alam juga mendukung terjadinya manusia melakukan usaha yang di dapat di dalamnya. Manusia yang memiliki keterampilan kemudain memanfaatkan dan mengelola hasil lingkungan yang ada di dalamnya. Jadi, lingkungan geografis ini mempengaruhi etos kerja seseorang, sehingga seseorang dapat meningkatkan semangat kerja dengan mengolah hasil dari lingkungan alam untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonominya.

5. Pendidikan

Etos kerja tidak dapat di pisahkan dengan sumber daya manusia yang dimiliki. Melalui pendidikan dapat melahirkan seseorang yang memiliki sikap semangat kerja, disiplin, keterampilan dan motivasi kerja yang tinggi. Sumber daya manusia di lahirkan dari orang-orang yang mempunyai pendidikan dan mutu yang merata.

6. Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja seseorang akan mempengaruhi hasil kerja keras mereka lakukan, yang nantinya dari hasil kerja keras itu sendiri akan di nikmati oleh mereka.

7. Motivasi Intrinsik

Individu yang memiliki etos kerja tinggi merupakan individu yang memiliki motivasi tinggi pula. Etos kerja merupakan suatu pandangan atau sikap yang di dasari oleh nilai-nilai dan di yakini oleh seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi motivasi bagi seseorang.

B. Aspek-aspek Etos Kerja

Menurut (Sinamo, 2005) setiap manusia memiliki spirit/roh keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional dan bertanggung jawab.

Dari ratusan teori yang sukses beredar, (Sinamo, 2005) juga menyederhanakannya menjadi empat pilar teori utama. Ke empat pilar inilah yang sesungguhnya bertanggung jawab menopang semua jenis dan sistem keberhasilan yang berkelanjutan (*sustainable system*) pada semua tingkatan. Ke empat pilar ini kemudian di konstruksikan dalam sebuah konsep besar yang disebutnya sebagai *Catur Dharma Mahardika* (Bahasa Sansekerta) yang berarti Empat Darma Keberhasilan Utama yaitu:

1. Mencetak prestasi dengan motivasi *superior*
2. Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner
3. Menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif
4. Meningkatkan mutu dengan keunggulan insani

Keempat darma ini kemudian di rumuskan pada 8 aspek etos kerja, yaitu sebagai berikut:

a. Kerja adalah rahmat

Kerja adalah rahmat, oleh karena itu harus di syukuri karena:

- 1) Pekerjaan itu sendiri adalah berkat Tuhan

- 2) Talenta yang menjadi keahlian juga merupakan berkat dari Tuhan
 - 3) Bahan baku yang di pakai dan di olah dalam bekerja juga telah tersedia karena rahmat Tuhan
- b. Kerja adalah amanah
- Dari etos kerja yang menghasilkan amanah, memunculkan kesadaran bahwa bekerja merupakan suatu amanah, dan akan melahirkan kewajiban moral yaitu tanggung jawab.
- 1) Bekerja sesuai dengan *job description* dan mencapai target-target kerja yang di tetapkan
 - 2) Tidak menyalahgunakan fasilitas
- c. Kerja adalah Panggilan
- Kerja merupakan panggilan, yang terpenting adalah agar manusia dapat bekerja tuntas dan selalu mengedepankan integritas.
- 1) Setiap orang lahir ke dunia dengan panggilan khusus
 - 2) Memiliki komitmen yang kuat, kejujuran, keberanian mendengarkan nurani dan memenuhi tuntutan profesi dengan segenap hati, fikiran dan tenaga.
- d. Kerja adalah aktualisasi
- Aktualisasi atau pengembangan potensi dapat terlaksana melalui pekerjaan. Tujuan aktualisasi yang terpenting adalah:
- 1) Tak ada sukses yang berarti tanpa kerja keras
 - 2) Kerja keras adalah langkah menuju impian yang di andalkan
 - 3) Tidak berkecil hati saat mendapat halangan dalam pekerjaan
 - 4) Sesuatu yang besar diperoleh dengan kerja keras penuh semangat.
- e. Kerja adalah ibadah
- Kerja itu ibadah, yang intinya tindakan memberi atau memberikan harta, waktu, tenaga dan pikiran. Melalui pekerjaan manusia dapat memiliki kepribadian, karakter, dan mental yang berkembang, yang menghasilkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan.
- f. Kerja adalah seni
- Kerja sebagai seni yang mendatangkan kesuksesan dan gairah kerja bersumber pada aktivitas-aktivitas kreatif.
- g. Kerja adalah kehormatan
- Kerja sebagai kehormatan memiliki dimensi kerja, yaitu:
- 1) Secara Okuposional , pemberi kerja menghormati kemampuan karyawan sehingga layak melakukan tugas
 - 2) Secara psikologis, pekerjaan menyediakan rasa hormat dan kesadaran dalam individu bahwa ia memiliki kemampuan yang di buktikan dengan prestasi.
 - 3) Secara sosial, kerja memberikan kehormatan karena berkarya
 - 4) Secara financial, pekerjaan memampukan manusia mandiri secara ekonomis
 - 5) Secara moral, kehormatan berarti mampu menjaga perilaku etis
 - 6) Secara personal, kehormatan berarti kepercayaan dari bersatunya kata dan perbuatan
 - 7) Secara profesional, kehormatan berarti prestasi unggul
- h. Kerja adalah pelayanan
- Tujuan pelayanan di sini adalah agar manusia dalam menjalankan aktivitasnya tetap selalu menjaga kerendahan hati.
- Seseorang atau pekerja harus memiliki etos kerja yang baik. Memiliki etos kerja yang baik akan membawa seseorang ke dalam kesuksesan dan menghasilkan produktivitas yang baik pula. Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Etos kerja merupakan sikap, perilaku individu yang memihak sepenuhnya terhadap pekerjaan yang ia lakukan yan di landaskan pada keyakinan bahwa bekerja itu adalah ibadah, dengan kategori yaitu :
- a. Semangat Kerja
 - b. Disiplin Kerja
 - c. Memiliki Keterampilan Kerja
 - d. Motivasi Kerja

Semangat Kerja

Di dalam sebuah pekerjaan, salah satu indikator yang menentukan keberhasilan seseorang adalah semangat kerja. Semangat kerja merupakan suatu hal yang penting yang perlu mendapat perhatian dari pimpinan organisasi, supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan dapat terpenuhi dengan cepat dan dengan hasil yang cukup memuaskan. Oleh karena itu pegawai/petani sebagai sumber daya manusia di dalam suatu organisasi perlu dijaga dan dipelihara semangat kerja agar tetap konsisten terhadap tanggung jawab yang di embankan.

A. Indikator Semangat Kerja

Adapun yang di jadikan indikator dari semangat kerja dari penelitian ini, yaitu:

1. Tingkat Aktifitas Keaktifan
2. Kesenangan bekerja
3. Penyelesaian pekerjaan
4. Tanggung Jawab

Disiplin Kerja

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Seorang pekerja keras dengan sendirinya akan melahirkan disiplin diri. Mereka tidak menginginkan ada bagian dari pekerjaan yang belum selesai, mampu dan mau bekerja dengan durasi lebih panjang, menginginkan melalui kerja sesuai dengan waktunya, mendisiplinkan diri dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi serta khawatir dan merasa tidak aman jika tidak menunaikan tugasnya. Mengetahui apa kewajiban dan tanggung jawabnya dan kemudian dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha untuk memenuhinya.

Indikator Disiplin Kerja

Menurut Soerjono (2000), disiplin kerja dipengaruhi oleh faktor sekaligus indikator dari Disiplin Kerja di dalam penelitian ini yaitu:

1. Waktu Bekerja

2. Menggunakan Peralatan dengan Baik
3. Tanggung Jawab yang Tinggi
4. Ketaatan terhadap peraturan yang berlaku

Keterampilan Kerja

Untuk meningkatkan kemampuan kerja, disamping dilakukan melalui pendidikan formal, dapat juga dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Tujuan dari pelatihan pada umumnya untuk meningkatkan keterampilan kerja, peningkatan penguasaan alat dan metode-metode baru. Latihan kerja meningkatkan pada peningkatan kemampuan profesional, sehingga latihan adalah suplemen dari pendidikan. Sasaran dari pelatihan pada dasarnya untuk meningkatkan produktivitas kerja petani. Nilai-nilai pengembangan bakat, kreatifitas, inovasi, keterampilan dan motivasi kerja biasanya ditumbuhkan di lingkungan pendidikan dan dikembangkan dalam proses latihan kerja.

Keterampilan kerja seseorang dapat dikembangkan melalui proses pelatihan tugas/pekerjaan. Keterampilan kerja dalam konteks ini dapat diukur dengan beberapa indikator seperti berikut:

1. Kemampuan menentukan cara menyelesaikan tugas/pekerjaan.
2. Kemampuan menentukan prosedur terbaik dalam melaksanakan tugas/pekerjaan.
3. Kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik.
4. Kemampuan menentukan ukuran/volume tugas terbaik yang dapat diselesaikan.
5. Kemampuan menentukan ukuran kualitas tugas/pekerjaan terbaik yang dapat diselesaikan.
6. Kemampuan memprediksi hasil pelaksanaan tugas/pekerjaan.

Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin "*movere*" yang berarti "dorongan atau daya penggerak". Motivasi ini diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut.

Menurut(Suparmin, 2003)motivasi merupakan keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator dalam menentukan tingkat motivasi kerja dalam petani, yaitu:

1. Penghasilan
2. Pengembangan Karir
3. Mendapatkan Bimbingan

Status Ekonomi

Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material.Kebutuhan pokok dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting gunakelangsungan hidup manusia. Ada beraneka ragam masyarakat yang kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat di antaranya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ada yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi ada pula yang belum bisa mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dimanapun berada pasti menunjukkan adanya strata sosial karena terdapat perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan, dan sebagainya.

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). M. Arifin Noor membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Kelas Atas (*upper class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya.

- b. Kelas Menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya di identikkan dengan kaum profesional dan paa

pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya di tempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja.

- c. Kelas Bawah (*lower class*)

Mereka yang termasuk ke dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah, dan lain-lain.

Dari penjelasan mengenai sosial ekonomi dapat kita ambil indikator dari sosial ekonomi yaitu:

- a. Pendapatan
- b. Pengeluaran
- c. Kepemilikan barang (Asset)

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di laksanakan di Kecamatan Marpoyan Damai pada Kelurahan Sidomulyo Timur, Kelurahan Maharatu, dan Kelurahan Perhentian Marpoyan.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti(Suyanto, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah Petani Sayur yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai dan terdapat pada Kelurahan Sidomulyo Timur, Kelurahan Maharatu, dan Kelurahan Perhentian Marpoyan dengan jumlah 514 petani.

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti(Arikunto, 2006): 131). Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah probabilitas dengan teknik simple random sampling, yaitu dengan mengambil sampel secara acak sederhana yang terdapat dalam populasi tersebut. Jumlah populasi sudah diketahui yaitu sebanyak 514 orang di ambil dari petani dari Kelurahan Sidomulyo Timur sejumlah 69 petani, dari Kelurahan Maharatu sebanyak 281 petani, dan dari Kelurahan Perhentian Marpoyan sebanyak 164 petani. Dari jumlah populasi, di ambil 10% dari masin-masing kelurahan. Untuk

mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 1
Jumlah Responden Penelitian

No	Kelurahan	Jumlah Petani	Responden (10 %)
1	Kelurahan Sidomulyo Timur	69	7 (0,01)
2	Kelurahan Maharatu	281	28 (0,05)
3	Kelurahan PerhentianMarpoyan	164	16 (0,03)
Jumlah		514	51 (10)

Sumber : Data Lapangan Tahun 2018

Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh peneliti secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, data sekunder biasanya di buktikan dengan fakta.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (*Observation*)

Observasi ini merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuai objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2010).

2. Kuesioner (Quisioner)

Merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk memperoleh data dari responden secara langsung melalui proses komunikasi dengan mengajukan pertanyaan. Kuesioner akan diberikan kepada petani sayur yang ada di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kelurahan Maharatu, dan Kelurahan Perhentian Marpoyan yang hasil jawabannya di beri skor sebagai berikut :

- Jawaban rendah akan di beri skor 1
- Jawaban sedang akan di beri skor 2

3. Jawaban tinggi akan di beri skor 3

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan seluruh informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini di lakukan untuk menjawab permasalahan yang diperoleh dari berbagai sumber dengan cara observasi dan menyebarkan kuesioner. Lalu data yang telah di peroleh kemudian dikumpulkan dan di klasifikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing data dalam bentuk table. Kemudian data-data tersebut di analisa secara kuantitatif menggunakan rumus korelasi pearson product moment, dengan rumus: (Riduwan, 2009)

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}} \cdot \sqrt{\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Angka indeks korelasi “r” product moment

n = Sampel

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

Uji Korelasi Pearson Product moment

Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) di lambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila $r = -1$ artinya korelasi negative sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya positif sempurna (sangat kuat) sedangkan harga r akan di konsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut : (Riduwan, 2009)

Tabel 2

Interpretasi Koefisien Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Data Olahan Lapangan Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa petani dengan etos kerja pada kategori tinggi memiliki status sosial ekonomi rendah sebanyak 1 responden dengan persentase 2,0%.

Petani dengan etos kerja pada kategori sedang memiliki status sosial ekonomi sedang sebanyak 5 responden dengan persentase 9,8%, dan petani dengan etos kerja pada kategori tinggi memiliki status sosial ekonomi sedang sebanyak 10 responden dengan persentase 19,6%, kemudian Petani dengan etos kerja pada kateori tinggi memiliki status sosial ekonomi tinggi sebanyak 35 responden dengan persentase 68,6%.

Kesimpulan dari tabel di atas adalah semakin tinggi etos kerja seseorang, maka semakin tinggi pula status sosial ekonomi seseorang tersebut tergantung bagaimana seseorang tersebut mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai temuan serta analisis data mengenai etos kerja dan status sosial ekonomi, beserta korelasinya pada petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai pada Kelurahan Maharatu, Kelurahan Perhentian Marpoyan, dan Kelurahan Sidomulyo Timur sebanyak 51 responden. Peneliti menyajikan data berdasarkan hasil olah data temuan penelitian.

6.1 Korelasi Etos Kerja Terhadap Status Ekonomi Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru

Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang di gunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian ini, etos kerja adalah variabel X dan status ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru adalah variabel Y. Namun dalam mencari korelasi menggunakan tabel silang seperti di bawah ini, peneliti menggunakan indikator dari kedua variabel untuk menemukan adanya korelasi di antara variabel tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai korelasinya, dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Korelasi Etos Kerja Terhadap Status Ekonomi Petani Sayur

No.	Etos Kerja	Status Ekonomi (Responden/%)			Jumlah (%)
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Rendah	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
2	Sedang	0 (0)	5 (9,8)	0 (0)	5 (9,8)
3	Tinggi	1 (2,0)	10 (19,6)	35 (68,6)	46 (90,2)
Jumlah		1 (2,0)	15 (29,4)	35 (68,6)	51 (100,0)

Uji Korelasi

Sebelum melakukan uji korelasi, maka di lakukan uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah yang di ajukan. Uji hipotesis yang di gunakan adalah dengan menggunakan Correlation Product Moment dari Pearson. Uji Correlation Product Moment di lakukan untuk mengetahui hasil etos kerja terhadap status sosial ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

Hipotesis yang di uji adalah :

- H₀ : Tidak terdapat Korelasi Etos Kerja terhadap Status Sosial Ekonomi Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.
- H_a : Terdapat Korelasi Etos Kerja terhadap Status Sosial Ekonomi

Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

Apabila r hitung lebih besar \geq dari r tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (Etos Kerja) dengan variabel Y (Status Sosial Ekonomi). Untuk memperoleh nilai r atau korelasi dapat di lihat melalui program SPSS for Windowa versi 23.0.

Tabel 4
Uji Korelasi

Correlations		Etos Kerja	Status Sosial Ekonomi
Etos Kerja	Pearson Correlation	1	.672**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
Status Sosial Ekonomi	Pearson Correlation	.672**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel *Correlations* menggambarkan besarnya koefisien korelasi etos kerja terhadap status sosial ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, signifikansi, N dan teknik analisis yang di gunakan adalah *pearson correlations*.

Besarnya koefisien Etos Kerja terhadap status sosial ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru adalah 0,672. Interpretasinya adalah :

1. Dari pengujian diatas diperoleh nilai r hitung sebesar 0,672 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Diperoleh nilai r tabel dengan persamaan $n-2 = 51-2 = 49 = 0,276$ (lihat tabel r dengan alpha 5%). Dengan demikian diketahui r hitung (0,672) $>$ r tabel (0,276) atau signifikansi (0,000) $<$ alpha (0,05). Ada korelasi antara Etos Kerja terhadap Status Sosial Ekonomi Petani Sayur di Kecamatan Marpoyan Damai.

2. Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa H_a di terima dan H_0 di tolak, kesimpulannya ada korelasi yang signifikan

antara etos kerja terhadap status sosial ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara umum petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai ini sudah memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat di buktikan dengan indikator seperti semangat kerja tinggi, disiplin kerja tinggi, keterampilan kerja tinggi, dan motivasi kerja yang sedang.
2. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa status sosial ekonomi petani sayur di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru tergolong tinggi. Hal ini dapat di lihat dari pendapatan usaha taninya, walaupun hanya sebagian responden yang memiliki pendapatan di luar usaha tani, tidak banyak dari pendapatan saja yang dapat di kategorikan bahwa petani tersebut memiliki status sosial ekonomi tinggi, akan tetapi dapat di lihat dari kepemilikan barang (aset), jenis rumah yang di tempati, dan luas lahan yang menjadi lahan usaha tani.
3. Hasil uji korelasi dengan PPM terdapat pengaruh yang signifikan antara etos kerja dengan status sosial ekonomi petani sayur, dengan nilai 0,672, atau lebih besar dari 0,05. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu seperti Ika Puspita Sari (2009), Dwi Nurani Lubis (2013), Otto Iskandar (2002), Khairul Amali (2017), dan Khairul Anwar (2012).

Saran

1. Kepada petani di harapkan untuk lebih di tingkatkan lagi motivasi kerjanya, karena petani dengan motivasi kerja tinggi akan menjadikan petani sebagai panutan terhadap petani lain maupun orang lain yang melihatnya. Petani yang dengan motivasi tinggi akan mewujudkan petani yang memiliki integritas.

2. Kepada seluruh petani di harapkan pendapatan yang di peroleh dari pekerjaan tersebut jangan di jadikan sebagai bahan kesombongan, karena apa yang di miliki bukan untuk di tunjukkan atau di pameran. Dengan status sosial ekonomi yang di katakan rata-rata berada pada kategori tinggi, tapi sikap petani tidak boleh sombong. Balik lagi bahwa apa yang kita peroleh itu adalah hasil dari kerja keras kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Affandi, A. (1985). *Pembangunan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pertanian Indonesia.
- Aigner. (1985). *Motivation and Awaneress*. Jakarta: Terjemahan Dewan Produktivitas Nasional, Motivasi dan Kepedulian.
- Anoraga, P. (1992). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anoraga, P. (2006). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, M. (2002). *Psikologi Industri Edisi 4*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Bintarto dan Hadisumarno, S. (1986). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Hasibuan, M. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Hasibuan, M. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.

- Sinamo, J. (2005). *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: PT. Spirit Mahardika.
- Sinungan, M. (1985). *Produktivitas; Apa dan Bagaimana, Edisi II*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Suroto. (2000). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suyanto, B. d. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Tasmara, T. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Tohardi, A. (2002). *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.

Referensi Skripsi dan Thesis :

- Sukriyanto. (2000). *Etos Kerja Salah Satu Faktor Survivalitas Peternak Sapi Perah: Studi Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu, Kota Batu, Kabupaten Malang*. Thesis, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rosmiani. (1996). *Etos Kerja Nelayan Muslim di Desa Paluh Sebaji Deli Serdang Sumatera Utara; Hubungan antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja*. Thesis. Kerjasama Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta dan Pascasarjana UI Jakarta.
- Dwi Nurani Lubis. (2013). *Etos Kerja Petani Nenas di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Skripsi, FISIP Universitas Riau.
- Khairul Amali. (2012). *Etos Kerja Pemimpin Usaha Jasa Transportasi: Studi Kasus di Terminal Bandar Raya Payung Sekaki Kota Pekanbaru*. Skripsi, FISIP Universitas Riau.

Raudhatul Jannah. (2017). *Korelasi Tingkat Aksesibilitas Media Internet Terhadap Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Riau*. Skripsi, FISIP Universitas Riau.